



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic (Moleong, 2012 : 4 – 5).

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kasus yang ada dengan sedalam – dalamnya melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya. Penelitian ini mengutamakan kedalaman data yang diperoleh dari kasus yang diamati (Kriyantono, 2010 : 56). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bahwa tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai, hipotesis justru dibangun selama tahap – tahap penelitian setelah diuji dengan data yang diperoleh selama penelitian tersebut. (Mulyana, 2001 : 21)

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menghasilkan suatu uraian mendalam dalam bentuk kata – kata, bahasa atau data deskriptif mengenai bagaimana strategi komunikasi antarpribadi yang dijalankan atau diterapkan guru sekolah *Slow Learner* (SMA Budi Waluyo) dalam upaya membangun konsep diri siswa yang diamati melalui ucapan serta tingkah laku yang dilakukan.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki sifat deskriptif dimana peneliti mencoba menggambarkan atau memaparkan dengan kata - kata bagaimana guru SMA Budi Waluyo membangun konsep diri para siswa *Slow Learner* dengan menggunakan strategi komunikasi antarpribadi di dalamnya. Hal ini dipertegas oleh Kriyantono (2010 : 59) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan populasi atau objek tertentu yang sedang diteliti, namun peneliti harus sebisa mungkin menjaga jarak terhadap masalah yang sedang di teliti.

Moleong (2012 : 6) juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. (Rakhmat, 2004 : 25).

Format desain deskriptif kualitatif menganut paham fenomenologis dan *post positivisme*, serta umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus yang memiliki ciri berpusat pada satu unit tertentu dari berbagai fenomena (Bungin, 2007 : 68).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *post-positivisme* dimana makna atau intisari penelitian dicari dan dianalisis dibalik data empirik dan sensual yang didapat. Hal ini dipertegas oleh Muhadjir (2000 : 23) yang menyatakan bahwa *positivisme* menganalisis berdasarkan data empirik dan sensual, namun pada *post positivisme* makna dicari dibalik data empirik dan

sensual tersebut. Karakter utama paradigma *post positivisme* adalah pencarian makna dibalik data (Muhadjir, 2000 : 79). Paradigma ini memandang proses komunikasi ditentukan oleh pengirim (*source-oriented*). Berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi bergantung pada upaya yang dilakukan oleh pengirim dalam mengemas pesan, menarik perhatian penerima ataupun mempelajari sifat dan karakteristik penerima untuk menentukan strategi penyampaian pesan. Paradigma ini dipakai pada penelitian yang bebas nilai dan ilmuwan yang tidak berpihak. Paradigma ini menuntut bersatunya subjek peneliti dengan objek yang diteliti serta subjek – subjek pendukung.

Dalam paradigma ini, realitas diasumsikan ada namun tidak bisa dipahami secara sempurna karena pada dasarnya mekanisme intelektual manusia memiliki kekurangan sedangkan fenomena itu sendiri secara fundamental memiliki sifat yang tidak mudah diatur (Denzin dan Lincoln, 2009 : 136)

Oleh karena itu, peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme* karena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu strategi komunikasi antarpribadi guru sekolah *Slow Learner* dalam membangun konsep diri siswa merupakan fenomena yang memiliki sifat tidak mudah diatur tetapi merupakan realitas yang nyata. Hal ini juga didasari pertimbangan bahwa strategi membangun konsep diri siswa ini dijalankan oleh guru. Jadi berhasil atau tidaknya guru dalam membangun konsep diri siswa bergantung pada upaya, cara atau strategi guru dalam mengemas pesan, menarik perhatian para siswa, mempelajari sifat dan karakteristik siswa serta makna atau hasil penelitian dicari dan dianalisis dibalik data – data yang dikumpulkan.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Kriyantono (2010 : 65), studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. Dengan metode ini peneliti dapat menggunakan berbagai macam instrumen pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipan maupun non partisipan, dokumentasi – dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti – bukti fisik dan lainnya.

Menurut Robert K. Yin (2003 : 1), studi kasus merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah – masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peristiwa (kasus) yang ditelitinya.

Metode ini dinilai sangat membantu penelitian deskriptif dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi. Hal ini dikarenakan hasil akhir dari studi kasus deskriptif adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti (Kriyantono, 2010 : 66).

Ciri – ciri studi kasus menurut Kriyantono (2010 : 66), yaitu :

1. Partikularistik : terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau suatu fenomena tertentu

2. Deskriptif : hasil akhirnya adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti
3. Heuristik : membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, dan makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
4. Induktif : berangkat dari fakta – fakta di lapangan kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

Metode studi kasus dipakai peneliti karena peneliti ingin menjelaskan secara mendalam mengenai strategi komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru SMA Budi Waluyo dalam membangun konsep diri para siswa *Slow Learner*. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif apa yang peneliti teliti. Peneliti memiliki sedikit peluang dalam mengontrol hal yang diteliti.

3.3 Key Informan dan Informan Penelitian

Key informan adalah orang – orang kunci atau orang yang paling mempunyai informasi mendalam mengenai apa yang sedang diteliti. Sedangkan informan adalah orang yang memberikan berbagai informasi pendukung yang diperlukan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, *key informan* dan informan dipilih berdasarkan kredibilitas, kompetensi, serta kemampuan untuk membantu peneliti mendapatkan data – data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Kriyantono (2010 : 56 – 57), penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau sampling – nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bebas memilih siapa saja anggota populasi yang mempunyai data berlimpah dan mudah diperoleh oleh peneliti (Kriyantono, 2010 : 160). Jumlah informan dalam riset kualitatif mudah berubah (bertambah atau berkurang), tergantung ketersediaan data di lapangan. Maka dari itu dikenal istilah “saturasi” (*saturation*) yaitu peneliti dapat mengakhiri kegiatan pencarian data jika peneliti merasa bahwa tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh dari kegiatan mencari data (Kriyantono, 2010 : 165)

Dalam usaha untuk memperbesar informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah seseorang atau sesuatu yang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Dalam penelitian ini, *Key informan* dan informan yang dipilih peneliti adalah sebagai berikut :

1. *Key Informan* atau informan kunci adalah Kepala Sekolah, serta dua orang guru SMA Budi Waluyo yang telah mengajar di sana selama minimal lima tahun. Lama mengajar ditentukan karena peneliti menilai guru yang telah

memiliki waktu mengajar tersebut memiliki kredibilitas atau cukup ahli dalam menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti memilih menjadikan mereka sebagai *key informan* karena dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai siswa - siswi *slow learner* serta pasti mengerti lebih banyak mengenai bagaimana cara berkomunikasi dalam membangun konsep diri mereka.

Tabel 3.1 *Key Informan*

Key Informan	Alasan
1. Bapak Sudiyono	Beliau merupakan Kepala Sekolah sekaligus salah satu guru yang mengajar di SMA Budi Waluyo. Beliau Mengajar di sekolah ini sejak 17 Juli 1992. Pengabdian beliau terhadap sekolah ini terbilang cukup lama yaitu sudah 21 tahun.
2. Ibu Gusti Leni	Beliau merupakan salah satu anggota guru di SMA Budi Waluyo yang merupakan guru Bimbingan Konseling. Beliau mengajar di Budi Waluyo sejak tahun 2002 atau sudah hampir 12 tahun.

3. Ibu Sri Subekti	Beliau adalah guru matematika di SMA Budi Waluyo yang telah mengajar di sekolah ini selama 14 tahun.
--------------------	--

2. Informan dalam penelitian ini ada dua orang yaitu dua orang tua murid SMA Budi Waluyo yang juga merupakan anggota komite sekolah yaitu Ibu Upi dan Ibu Nungki. Peneliti memilih mereka sebagai informan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai strategi komunikasi yang dilakukan para guru SMA Budi Waluyo kepada anak – anak mereka. Peneliti memilih mereka sebagai informan pendukung juga karena mereka merupakan orang tua yang aktif dalam menyalurkan saran atau aspirasi orang tua murid lainnya bagi kegiatan sekolah, serta anak – anak mereka telah bersekolah di Budi Waluyo sejak tingkat SD.

Tabel 3.2 Informan Penelitian

Informan	Alasan
1. Ibu Nungki	Ibu dari siswa SMA Budi Waluyo yang bernama Ayufinsi. Beliau merupakan salah satu orang tua murid yang tergabung dalam anggota komite sekolah yang

	hampir setiap hari selalu berada di sekolah
2. Ibu Upi	Beliau adalah orang tua dari siswa SMA Budi Waluyo yang bernama Rendra. Sama dengan Ibu Nungki, beliau juga merupakan anggota komite sekolah yang hampir setiap hari berada di sekolah untuk memantau perkembangan serta pengajaran yang dilakukan oleh para guru.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah bagian integral dari data. Artinya, peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Peneliti sebagai instrumen penelitian harus terjun langsung ke lapangan. Karena itu penelitian ini bersifat subyektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2010 : 56 – 57).

Sebagai upaya mengumpulkan data untuk kelengkapan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka yang menjadi data primer adalah data utama yang berkaitan dengan strategi komunikasi antarpribadi yang dijalankan guru SMA Budi Waluyo dalam membangun konsep diri para siswa *Slow learner*. Data primer tersebut peneliti peroleh melalui :

1. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012 :186)

Wawancara adalah teknik yang dipakai oleh peneliti karena dianggap sebagai sebuah teknik yang benar – benar efektif untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam wawancara mendalam ini peneliti tidak berhak mengontrol atas jawaban yang diberikan informan.

Wawancara dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Tatap Muka, dimana Wawancara dilakukan secara empat mata dan wawancara pribadi. Berguna jika informan tidak dapat diamati secara langsung. Informasi yang disajikan tidak langsung yang disaring melalui pandangan obyek wawancara.

2. Telepon, dimana dalam wawancara ini peneliti mewawancarai lewat telepon. Informan dapat memberi informasi historis. Menyajikan informasi di tempat yang sudah direncanakan.

3. Kelompok. Peneliti mewawancarai informan dalam kelompok. Memungkinkan peneliti “mengendalikan” pertanyaan-pertanyaan yang diinginkan jawabannya. Kehadiran peneliti dapat membuat tanggapan bias tidak semua orang sama pintar dan pandai mengeluarkan pikiran dan bisa melihat diri mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik wawancara tatap muka karena peneliti ingin mewawancarai informan dengan lebih formal serta peneliti menilai bahwa dengan melakukan wawancara secara tatap muka akan lebih mudah dalam proses penerimaan dan penginterpretasian informasi yang didapat. Tidak ada gangguan seperti gangguan jaringan (sinyal) seperti yang dilakukan ketika melakukan wawancara dengan telepon. Wawancara tatap muka membuat peneliti lebih leluasa untuk bertanya sebanyak – banyaknya tentang hal yang ingin diteliti.

2. Observasi (pengamatan)

Observasi menurut Kriyantono (2010, 62 – 65) dibedakan menjadi dua macam, yaitu observasi partisipan, yaitu peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti, dan observasi non partisipan, yaitu observasi dimana peneliti tidak memosisikan

dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut berpartisipasi sebagai guru sekolah *slow learner*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang telah didapat sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari studi literatur / kepustakaan. Studi literatur yang digunakan peneliti adalah dari *website* atau situs resmi Yayasan Budi Waluyo yaitu www.yayasanbudiwaluyo.org, buku – buku ilmiah, skripsi, tesis yang digunakan sebagai acuan atau referensi tambahan dalam memperoleh serta melengkapi data – data primer yang telah didapat.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2012 : 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2012 : 247), proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Ardianto (2010 : 223) yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data, data – data yang telah dikumpulkan, dituangkan dalam bentuk laporan yang lengkap, kemudian data dipilih kembali, mana yang dibutuhkan dan mana yang dibuang karena tidak dibutuhkan peneliti. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema, membuat gugus, membuat pemisahan bahkan menulis memo).
2. Model data (*data display*). Peneliti mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun dan membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan model data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari awal permulaan pengumpulan data, peneliti berusaha memutuskan apakah makna dari penelitian, mencatat keteraturan, pola – pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab – akibat, dan proposisi – proposisi, membentuk sebuah kesimpulan awal dimana kesimpulan awal bersifat sementara, dan dapat berubah. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang tadinya masih belum terlihat jelas setelah diteliti menjadi jelas, dan memiliki hubungan kasual.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2012 : 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin dalam Moleong (2012 : 330 - 332) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan :

a. Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan :

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan sebagainya,
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi, dengan melakukan triangulasi sumber, peneliti dapat mengecek kembali hasil temuannya yang didapatkan dari satu sumber dengan jalan membandingkannya dengan sumber – sumber lainnya.

b. Metode

Menurut Patton dalam Moleong (2012 : 331) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Penyidik

Teknik ini merupakan teknik yang memanfaatkan peneliti untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya adalah membandingkan hasil pekerjaan dengan analisis – analisis lainnya.

d. Teori

Menurut Patton dalam Moleong (2012 : 331), fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori sebagai penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting untuk mencari tema atau penjelasan pembanding/penyaing. Secara logika dilakukan dengan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan – kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori sebagai teknik keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena peneliti mengecek kembali hasil temuannya dengan membandingkan hasil dari wawancara dengan informan yang satu dengan informan lainnya dengan

pertanyaan yang sama. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan triangulasi metode sebagai teknik keabsahan data karena peneliti menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi non partisipan serta studi literatur/kepuustakaan dan yang terakhir peneliti menggunakan triangulasi teori karena peneliti membandingkan dan memeriksa derajat kepercayaannya atas fakta yang didapat di lapangan dengan teori – teori yang digunakan dalam penelitian.

